

## **TEATER TUBUH MEDIA PENDIDIKAN MANUSIA PENJAGA EKOLOGI BERKELANJUTAN**

**Purwanto Lephen**

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl Parangtritis Km 6 Sewon, Yogyakarta 55185, Indonesia  
\*e-mail: lephenpurwanto@isi.ac.id

### **ABSTRAK**

Kerusakan lingkungan hidup makin masif terjadi di bumi. Media pendidikan yang tepat dan dapat menyentuh kalbu manusia yaitu dengan media teater. Salah satu bentuk teater yaitu memakai bahasa tubuh, bahasa nonverbal, sehingga dapat difungsikan untuk komunikasi dengan semua atau bahasa universal. Ungkapan dan pesan teater tubuh dapat digunakan sebagai media pendidikan ekologi berkelanjutan karena mengangkat tema lingkungan dan perubahannya. Permasalahan lingkungan di Indonesia sudah dikreasi oleh pekerja teater, seperti: sutradara Rachman Sabur bersama Teater Payung Hitam (Bandung), membuat karya teater dan merusak lingkungan karena sampah, pembukaan hutan, pertambangan, atau pertumbuhan pemukiman berdampak pada kerusakan lingkungan hidup. Teater Kubur (Jakarta) juga menyuarakan tema ekologi dengan karya teater tubuh yang unik, menarik dan tidak memakai bahasa tubuh dan puisi menjadikan apresiasi tidak didoktrin atau digurui dengan tema lingkungan yang harus diselamatkan, sehingga masalah ekologi dikomunikasikan secara moderat. Metode penelitian kualitatif dengan deskripsi karya dan wawancara proses penciptaan yang kemudian dianalisis secara ko-tekstual dan kontekstual. Hasil riset menunjukkan karya teater tubuh dapat menjadi media pendidikan penyadaran lingkungan hidup dan membentuk manusia sebagai media perlawanan dan penyadaran diri pada masyarakat di semua lapisan untuk penjaga ekologi berkelanjutan dengan aksi teater tubuh dan pentas di lokasi lingkungan yang bermasalah seperti di sekolah, kampung hingga hutan, laut atau sungai, dan tempat pembuangan sampah. Namun, perlu dilakukan penguatan dengan model pelatihan bahasa tubuh yang ekspresif, komunikatif kepada partisipan dan apresiasi teater untuk edukasi lingkungan lestari. Selanjutnya, media sosialisasi karya teater tubuh bertema lingkungan hidup dioptimalkan sebagai pertunjukan di panggung teater maupun di panggung media sosial.

**Kata kunci:** teater tubuh, analisis ko-tekstual, analisis kontekstual, edukasi, ekologi

### **PENDAHULUAN**

Teater merupakan media pendidikan yang telah terbukti efektif menjadikan peserta didik, sebagai pelaku atau penonton lebih meresapi. Sejumlah studi fungsi teater sebagai media pendidikan berbagai persoalan kehidupan. Tantangan hidup dan persoalan yang harus dihadapi manusia semakin berat dan kompleks sehingga diperlukan media ekspresi dan komunikasi yang dapat mengedukasi masyarakat dengan baik dan berkesan

seumur hidupnya. Teater menyuarakan persoalan kehidupan manusia dan harapan-harapan hidup yang lebih baik.

Teater tubuh memakai bahasa nonverbal, bahasa universal. Penggunaan Bahasa tubuh juga memungkinkan teater tubuh dalam menyampaikan tema atau pesan tidak terasa menggurui atau berkotbah. Teater tubuh dikreasi melalui beberapa tahapan yakni sejak menggagas berkaitan dengan persoalan lingkungan hidup manusia, proses penciptaan, hingga wujud karya dan dikomunikasikan ke publik. Tahapan penciptaan sejak awal sudah memberin edukasi yang berakitan dengan tubuh, kehidupan, dan lingkungan para pemain dan pendukung teater. Teater sebagai media pendidikan sudah berlangsung sejak awal kehidupan manusia, sejak ada konflik antarmanusia.

Teater sebagai media pendidikan anak hingga orang dewasa belum diterapkan dan dievaluasi. Pendapat bahwa teater hanya membuat anak didik liar atau bebas berekspresi sehingga bertambah nakal, tidak beretika perlu dikaji dan terus dievaluasi metodenya. Cara berpikir tentang pendidikan teater perlu diubah dan perlu aksi mempertanyakan kembali, mengapa mendidik, siapa yang diajar, bagaimana cara mendidik sebagai tindakan reflektif diri mengkaji nilai, kebijakan, tujuan mendasar atau strategi baru dari kegagalan yang pernah dilakukan sebelumnya (Lazarus, 2012). Sebaliknya, teater sebagai media pendidikan dapat digunakan untuk menempa diri peserta didik, mandiri, kreatif, percaya diri, mampu bergotong royong, bekerjasama dan berempati pada saat berproses maupun menghayati peran yang diberikan peserta didik. Pendidikan bermedia teater masih harus disosialisasikan ke masyarakat Indonesia dan pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya. Kepercayaan pada fungsi teater sebagai media Pendidikan dilakukan dengan strategi memberi akses ke pendidikan teater untuk semua, khususnya kaum muda dengan cara membuka ruang, memfasilitasi, sehingga secara signifikan menjadi tempat mengembangkan kehadiran aktivitas berteater yang berkelanjutan dan dibangun secara evolusif (Sinclair & Adams, 2014). Para insan pendidik teater di Indonesia terus berkampanye, mensosialisasikan faedah teater bagi manusia yang memiliki kecerdasan emosi, cerdas intelegensi dan spiritualitasnya.

Penggunaan teater sebagai media pendidikan kehidupan belum banyak dilakukan secara nyata. Teater di Indonesia belum dijadikan media Pendidikan wajib, masih bersifat ekstrakurikuler. Mungkin, bentuk teater tradisi (ketoprak, lenong, longer, wayang wong, dulmuluk, mamanda, arja, drama gong, dan sejenisnya) sudah digunakan sebagai media edukasi dalam tradisi dan budaya setempat. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia 1945, teater masih dianggap kesenian biasa, seni pengkritik penguasa, sehingga tidak perlu diajarkan di sekolah-sekolah. Di Inggris, sejak Undang-Undang Pendidikan (1870) menetapkan sistem pendidikan dasar di Inggris, bahwa drama Shakespeare harus dipelajari dan dibaca di sekolah-sekolah (Davies, 1987). Teater di Amerika Serikat kegiatannya antara lain implementasi teater pendidikan dan juga untuk para penonton muda cenderung menekankan ke bentuk praktik teater yang menghargai narasi dan karakter daripada elemen teater lainnya (Woodson, 2015). Praktik berteater yang mengedepankan narasi atau pesan secara mudah, langsung berfaedah tanpa mempersoalkan tempat dan elemen artistik teater lain yang rumit dan mahal yang berbentuk teater tubuh.

Insan teater atas kesadaran diri mempersoalkan kerusakan lingkungan hidup sejak Orde Baru membuka investasi dan pembangunan. Persoalan kelestarian dan ketahanan ekologi Indonesia semakin mendesak untuk segera diatasi. Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 270 juta jiwa menimbulkan dampak ekologis,

sosiologis, ekonomis, hingga pangan, sampah, dan energi. Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 21,88 juta ton (2021), meskipun jumlahnya menurun 33,33% dibandingkan tahun 2020 sebanyak 32,82 juta ton (Mahdi, 2021). Pemantauan hutan dan deforestasi pada seluruh daratan Indonesia seluas 187 juta hektar, baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan, berdasarkan penyesuaian peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dalam program Kebijakan Satu Peta (KSP) menggunakan citra satelit LAPAN dan diidentifikasi secara visual oleh tenaga teknis penafsir KLHK yang tersebar di seluruh Indonesia. Hasil pemantauan hutan Indonesia tahun 2020, luas lahan berhutan seluruh daratan Indonesia adalah 95,6 juta ha atau 50,9 % dari total daratan, dimana 92,5 % dari total luas berhutan atau 88,4 juta ha berada di dalam kawasan hutan (Anugrah, 2021). Namun penyusutan wilayah hutan lindung akibat ulah manusia dan kebakaran hutan masih terus mengancam kelestariannya.

Bencana alam banjir, tanah longsor, dan tanah bergerak menunjukkan dampak lingkungan yang masih terus terjadi. Persoalan lingkungan hidup akibat pertumbuhan penduduk, pemukiman, dan pembangunan infrastruktur maupun pertambangan mineral. Dampak kerusakan lingkungan hidup menimbulkan bencana banjir, kekeringan, cuaca ekstrim, gempa bumi, bencana alam, maupun tanah longsor. Industri pertambangan selain mendatangkan devisa dan menyedot lapangan kerja juga rawan terhadap pengrusakan lingkungan (Hidayat et al., 2011). Kebutuhan energi listrik dari tahun ke tahun semakin meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan pesatnya perkembangan sektor industri untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pemerintah Indonesia menyusun kebijakan energi nasional dengan pendekatan integral ke semua sektor pembangunan, dan memperhatikan masalah konservasi maupun daya dukung kapasitas lingkungan (Harjanto, 2008).

Daerah pertambangan terbuka menimbulkan dampak kerusakan alam. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yaitu batubara bernilai ekonomi besar dan tersebar di berbagai kepulauan namun memberikan dampak negatif dan positif terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar perusahaan (Manalu et al., 2014). Tambang batubara yang ditambang terbuka menimbulkan dampak perubahan bentang alam, erosi tanah, polusi udara dan air serta dampak terhadap keanekaragaman hayati setempat, meskipun berdampak positif yaitu menguntungkan ekonomi masyarakat (Afrianti & Purwoko, 2020). Pertambangan pasir besi PT. Antam beroperasi berdampak negatif di wilayah pesisir Purworejo berupa musnahnya gumuk unik topografi khas pesisir, kerusakan permanen areal bekas tambang, banjir rob, menyebabkan rentan, resiko tinggi bencana alam dan lingkungan, juga dampak sekunder berupa polusi (udara, tanah, dan air) yang memerosotkan secara kualitas lingkungan hidup serta merusak sarana prasarana jaringan jalan (Dara & Sugiri, 2014:210). Pertambangan memberikan dampak negatif kerusakan lingkungan alam yang besar, di sisi lain kontribusi ekonomi ditonjolkan.

Polusi dan akibat tata kelola pengelolaan air limbah juga berkontribusi merusak lingkungan. Seiring bertambahnya penduduk dan industri, permasalahan lingkungan semakin besar karena pencemaran lingkungan mengakibatkan dampak serius juga tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya, sehingga pembangkit listrik tenaga batubara, fasilitas insenerator dan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) dilaporkan memancarkan gas rumah kaca lebih besar (Riyanty & Indarjanto, 2015). Pertumbuhan penduduk berdampak pula pada perubahan lingkungan karena jalan, rumah, dan fasilitas umum harus disediakan. Keterbatasan luas lahan di Kota Semarang menyebabkan

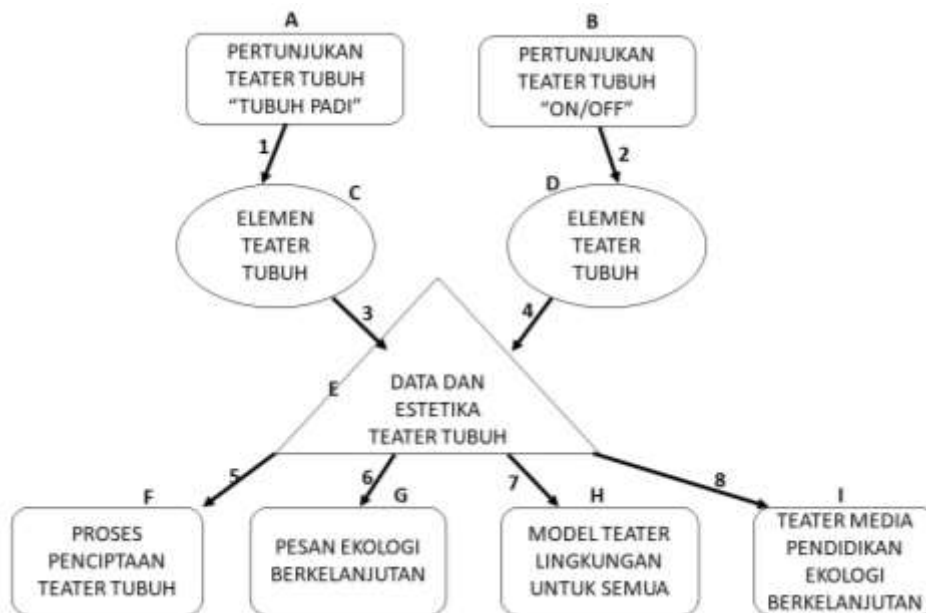
perkembangan ke daerah pinggiran kota, seperti di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang berupa pembangunan perumahan yang memicu dampak pada kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan (Indarto & Rahayu, 2015). Kota Pangkalan Bun sejak PT. Korindo Ariabima Sari beroperasi memberikan dampak negatif terhadap kondisi fisik (penggunaan lahan) dan lingkungan di Kelurahan Mendawai sejak 1979-2012 seluas sekitar 163,038 Ha kini berubah permukiman (17,847 Ha), industri (16,271 Ha) dan tetap hutan seluas 59,318 Ha, namun degradasi lingkungan seperti kebisingan, pencemaran udara, dan pencemaran air; tetapi dampak positif terhadap kondisi fisik (ketersediaan fasilitas umum dan kondisi prasarana jalan) dan sosial ekonomi, fasilitas umum serta kondisi prasarana jalan cukup lengkap dan memadai (Sari & Rahayu, 2014). Jadi pertambahan penduduk dan pembukaan lapangan kerja, fasilitas jalan, perumahan menyebabkan degradasi lingkungan hidup, meski ada dampak positifnya ekonomi warga.

Para kreator seni pertunjukan kontemporer di Indonesia telah mengkritisi kondisi alam dan lingkungan yang rusak oleh manusia jelata, pengusaha dan penguasa. Karya pertunjukan Sardono W. Kusumo didasari pendekatan ekosentrisme perlu dikompilasi dan diungkapkan kandungan maknanya bagi kehidupan di luar sajian pertunjukannya sendiri, antara lain: *Meta Ekologi* (1979), *Hutan Plastik* (1986), *Hutan yang Merintih* (1987), *Rain Coloring Forest* (2010), dan *Choreography of Colour #3* (2012), dan lain-lain (Widaryanto, 2015). Karya pertunjukan yang berkaitan dengan degradasi lingkungan masih terus dikreasi dalam bentuk pertunjukan teater tubuh seperti oleh Teater Payung Hitam, Teater Kubur, hingga sejumlah teater yang dikelola anak muda.

Perusakan lingkungan yang masif ternyata bukan hanya ulah perorangan atau kelompok, melainkan juga korporasi perkayuan, mafia tambang, maupun kolusi kejahatan di berbagai bisnis nasional dan multinasional. Dampak perusakan lingkungan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat sekarang dan bahkan generasi muda yang abru lahir. Teater media perlawanan hegemoni kuasa perusak lingkungan hidup. Teater yang mengangkat persoalan lingkungan hidup yang rusak merupakan bentuk pertunjukan yang menggunakan lingkungan sebagai tema kritik sosial budaya dan kemanusiaan. Teater menyuarakan dan mengangkat problem lingkungan di Indonesia untuk mengedukasi masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup agar kehidupan terjaga ekosistemnya.

Schechner (1994) menyebut teater lingkungan hidup merupakan rangkaian dari sistem kehidupan yang partisipatif dan aktif di dalamnya yang berarti lingkungan berperan sangat penting untuk ikut serta dalam terciptanya sebuah pertunjukan. Ada enam aksioma teater lingkungan, pertama, kegiatan teater merupakan rangkaian transaksi yang saling berkaitan atau *the theatrical event is a set of related transactions* (Schechner, 1994). Pertunjukan teater tentu saja berkaitan dengan sejumlah elemen pembentuk yang saling bertransaksi antara penonton, pemain, naskah drama, naskah pertunjukan, rangsang sensorik, keartistikan panggung, produksi, teknisi, dan para personil pengelola gedung atau tuan rumah. Berbagai fenomena di lingkungan sekitar bisa menjadi ide, atau isu dalam menciptakan sebuah pertunjukan. Aksioma kedua, *all the space is used for performance; all the space is used for audience* atau teater lingkungan menggunakan ruang pertunjukan menjadi hal yang sangat fleksibel (Schechner, 1994). Penonton dan pemeran dibebaskan untuk mengisi ruang yang ada dalam pertunjukan teater. Aksioma ketiga, *the theatrical event can take place either in totally transformed space or in "found space"* atau setiap pertunjukan ada rancangan terhadap ruang yang benar berubah atau

di ruang “ruang yang ditemukan” (Schechner, 1994:50). Aksioma keempat, *focus is flexible and variable* atau *focus fleksibel* dan bervariasi atau fokus fleksibel dan variabel atau fokus fleksibel dan bervariasi (Schechner, 1994). Pertunjukan terdiri dari beberapa elemen, sehingga aspek pemain hanya bertugas menjalankan apa yang harus mereka kerjakan, dan penonton berhak memilih unsur apa yang ingin dinikmatinya. Aksioma kelima, *all production elements speak in their own language* atau semua elemen produksi berbicara dalam bahasa mereka sendiri (Schechner, 1994). Aksioma keenam, *the text need be neither the starting point nor the goal of a production. There may be no text at all* atau, teks tidak perlu menjadi titik awal atau tujuan produksi, bisa jadi untuk membuat teater tidak ada teks sama sekali, tidak masalah dalam penciptaan teater lingkungan (Schechner, 1994). Jadi, enam aksioma Richard Schechner dalam membuat atau mencipta teater tidak memerlukan teks, yang penting ada transaksi yang saling berkaitan dengan ruang pertunjukan yang fleksibel, dengan rancangan pentas yang kemungkinan berubah tergantung situasi yang ada, tetapi tetap fokus dengan topik tertentu dan bervariasi sajiannya. Pemain bebas menyajikan dan penonton berhak memilih yang diapresiasi, dan elemen bahasa ungkap sesuai dengan lingkungan atau penontonnya.



Gambar 1. Metode penelitian Teater Tubuh Media Pendidikan Ekologi Berkelanjutan (Skema: Lephén, 2022)

## METODE

Data penelitian pertunjukan teater tubuh berbentuk data kualitatif sehingga metode penelitian memakai penelitian kualitatif. Sejumlah karya teater tubuh dipilih dan dijadikan data pementasan teater tubuh kemudian dipilih sebagai sampel penelitian. Pertunjukan teater tubuh dengan tema ekologi dikumpulkan dan dipilih yang sesuai pesan dampak kerusakan ekologi. Deskripsi pertunjukan teater tubuh oleh Payung Hitam *Tubuh Padi* (A) dan Teater Kubur *On/Off* (B) kemudian dilakukan analisis ko-tekstual (1,2) sehingga dapat diuraikan unsur pembentuk teater tubuh (*Tubuh Padi* C, dan *On/Off* D)

sehingga bentuk, unsur, dan pesan dapat dipaparkan dan dilakukan studi komparasi (3, 4) menghasilkan. Pesan dapat berupa deskripsi adegan atau ungkapan yang diperoleh dari data dokumentasi pertunjukan. Pesan dari pertunjukan *Tubuh Padi* dan *On/Off* dicatat dan dimaknai pesan yang disampaikan oleh teater tubuh tersebut. Paparan dan pesan dalam pertunjukan kemudian diungkapkan Proses kreatifnya (F), pesan ekologi berkelanjutan (G), model teater lingkungan untuk semua (H), dan fungsi edukasinya ekologi berkelanjutan (I) bagi masyarakat, khususnya masalah lingkungan hidup dan dampaknya akibat ulah manusia, pengusaha dan penguasa khususnya. Selanjutnya, kedua karya teater tubuh tersebut digunakan untuk menunjukkan dan memperjelas pesan ekologi berkelanjutan maupun muatan dampak ekologi dan persoalannya bagi manusia sekarang, dan masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater tubuh menggunakan ekspresi tubuh pemeran untuk mengungkapkan sesuatu tanpa kata verbal. Bahasa tubuh yang bebas tanpa distilir serupa gerak pantomime atau diindah-indahkan serupa gerak tari. Gerak-gerak ekspresif bahasa tubuh digunakan pada teater tubuh untuk mengekspresikan peristiwa dramatik yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Interaksi antarpemeran dalam teater tubuh saling berinteraksi

Komunikasi nonverbal yaitu proses mengirim dan menerima pesan tanpa kata melalui ekspresi wajah, tatapan, gerak tubuh, postur dan nada suara, termasuk perawatan habits, posisi tubuh dalam ruang dan desain produk yang dipakai konsumen, misalnya, pakaian, produk makanan, warna dan selera buatan, aroma rekayasa, media gambar, mencakup semua tanda, sinyal, dan isyarat ekspresif audio, visual, yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan selain bahasa isyarat dan ucapan manual (Givens & White, 2021). Teater tubuh, menurut R. G. Davis mengeksplorasi bentuk teater yang kontras dengan realisme psikologis dari teater-teater mapan (konvensional) berupa pertunjukan pantomim, sebagaimana biasa dilakukan Charlie Chaplin dan Buster Keaton - bukan Marcel Marceau yang lebih estetis, memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan tindakan, karakter, dan sikap berbentuk gaya yang unik lalu ditambahkan kata-kata ke pertunjukan mereka seperti model *commedia dell'arte* (Shanks, 1982). Konsep dunia nonverbal dengan domain tanda sosial, emosional dan kognitif kuno, didirikan jutaan tahun sebelum munculnya pidato, berdimensi sensorik terlepas hal-hal yang didefinisikan oleh kata-kata (Givens & White, 2021). Jadi teater verbal dapat dikomunikasikan semua manusia dengan bahasa apa pun, sebab yang digunakan tidak berupa kata-kata tetapi bahasa tubuh, bahasa universal manusia.

### **Teater Payung Hitam *Tubuh Padi***

Pertunjukan teater tubuh oleh Teater Payung Hitam dengan judul *Tubuh Padi* mengungkapkan kondisi persawahan yang ada dalam lahan sangat sempit (tampah). Seseorang lelaki dengan tertegun memandangi beberapa rumpun padi. Pertunjukan *Tubuh Padi* merupakan satire pertunjukan teater tubuh yang dimainkan oleh aktor dan sutradara Rachman Sabur seorang diri menggambarkan kehidupan petani yang sendiri. Rachman Sabur hendak menyuarakan rawan pangan akibat perusakan lahan dan bumi sehingga padi menjadi tanaman langka. Selama ini, soal padi jarang dibahas dan diwacanakan,

dibandingkan soal beras yang terkait harga dan impor beras. Sementara, lahan pertanian yang semakin tidak subur, hama yang beragam dan bermutasi menjadi sulit diberantas. Mau makan nasi jika padi tak ada di sawah lagi dan petani tak ada? Petani pun ingin menjadi padi yang merunduk, semakin berisi atau berilmu semakin merunduk, rendah hati. Nilai edukasi dalam *Tubuh Padi* bahwa sawah ladang harus di jaga keluasan dan kesuburannya, dijaga dan diolah dengan penuh perhatian, agar dapat ditanami padi sehingga menghasilkan produksi pangan yang berkelanjutan.

Petunjukan *Tubuh Padi* (karya, sutradara, & aktor Rachman Sabur, Teater Payung Hitam, Bandung) memperingatkan lahan yang semakin sempit sehingga area perawahan menjadi tidak ada sehingga padi di tanam di pot atau tampah saja. Lingkungan hidup persawahan yang semakin sempit dan jumlah buruh tani yang tak memiliki lahan bertani. Pengungkapan lahan bertani hanya di dalam lahan yang sempit. Cara menyuarakan penderitaan petani dengan material yang mudah di dapat dengan lima tampah dengan isi yang berbeda-beda yaitu tanah basah, bulir padi, dan tiga rumpun padi yang sudah berbuah. Penggunaan tata busana yang sederhana dan hanya berkaos seadanya. Aktor juga tidak memakai material tata rias khusus yang berupa make-up artis, pemeran cukup hadir apa adanya. Tata rambut juga apa adanya sehingga tidak perlu memakai wig dan bahan pengecat rambut lainnya. Pemeran tunggal dengan bahan artitsitik yang sederhana, dapat meminjam atau meminta dari warga sekitar dan memakai material di masyarakat sekitar.



Gambar 2. Teater tubuh *Tubuh Padi* aktor & sutradara Rachman Sabur, Teater Payung Hitam (Sumber: Dokumentasi Teater Payung Hitam, 2019)

### **Teater Kubur *On/Off***

Pada pertunjukan Teater Kubur *On/Off* karya sutradara Dindon W.S. mengangkat kehidupan manusia yang dikuasai kolusi mafia dan penguasa sehingga rakyat semakin menderita, yang berada di antara kehidupan dan kematian. Paparan pertunjukan teater berbasis tubuh dapat menjadi media pendidikan cinta lingkungan dan karya teater yang menarik, dan menjadi media edukasi yang perlu dikembangkan metode dan model pembelajarannya sehingga lebih bermanfaat dan mudah diaplikasikan dalam masyarakat.



Gambar 3. Teater tubuh *On/Off* sutradara Dindon W.S.. Teater Kubur, Jakarta  
(Dokumentasi: Teater Kubur 2016)

Pertunjukan teater tubuh *On/Off* (Teater Kubur) menyampaikan pesan kerusakan hutan, lingkungan hidup menyebabkan penderitaan rakyat. Penguasa berkongkalikong dengan pengusaha sehingga kepentingan ekonomi dan kekuasaan diutamakan. Dampak ekonomi juga menyebabkan rakyat hingga generasi peenerus bangsa ikut menderita akibat kerusakan lingkungan dan ketamakan penguasa. Nilai edukasi karya teater tubuh: penguasa harus dipilih yang Amanah dan tidak mementingkan dirinya sendiri serta ronikroninya untuk kepentingan syahwat kuasanya.

Teater lingkungan dengan enam aksioma Richard Schechner dalam pertunjukan Tubuh Padi dan *On/Off* pertama proses membuat atau mencipta teater dengan demikian tidak memerlukan teks. Teks sebagai sumber penciptaan dihadirkan dalam proses kreatif ketika melakukan proses penggalian ide dari lingkungan, masyarakat setempat, atau isu nasional dan global. Teks dapat ditemukan ketika telah merespon lingkungan dengan segala persoalannya. Pertunjukan Tubuh Padi merespon sawah-sawah yang dijadikan tempat proses penciptaan di masyarakat petani padi Rancakalong, Sumedang, masyarakat petani padi Pamanukan, Subang, masyarakat petani padi Leles, Garut, Jawa Barat (Saleh, 2017). Proses penciptaan di lahan sawah dan mendalami proses penanaman padi dan permasalahan petani hingga filosofi padi yang terkait dengan tubuh aktor, lingkungan petani, dan persoalan padi, pupuk hingga harga yang fluktuatif.

Pada pertunjukan *On/Off* lingkungan urban di daerah pinggiran Jakarta, khususnya di kampung padat Kober Kecil, Jatenegara merasakan benar lingkungan yang terus terdesak oleh penyempitan lahan dan tekanan ekonomi serta sosial membuat warga dalam kondisi hidup atau mati. Persoalan diri warga dan keluarga bukan karena nasibnya tetapi ada kekuasaan dan pemodal yang bermain sehingga secara struktural dan fungsi sosial budaya membuat warga jelata tak berdaya, dan menderita. Teks lahir dari proses yang terus menerus digali dan diseleksi sehingga hadir dengan proses pertunjukan *On/Off* selama enam bulan dari sore hari hingga malam hari atau larut malam. Kedekatan dan kemampuan mengeksplorasi lingkungan memungkinkan karya seni teater dapat hadir tanpa persiapan teks tertulis oleh pengarang, atau penulis lakon. Teks dalam teater lingkungan dihadirkan dan digalir oleh proses penciptaan antara pemeran dengan lingkungannya dengan seluruh persoalan yang kompleks dan penuh konflik atau kepentingan. Jadi teater dapat dibuat dengan cara merespon kehidupan dan problematika lingkungan hidup sebagai sumber atau ide penciptaan teater.

Kedua, ada transaksi yang saling berkaitan unsur teaterikalnya yaitu ada kebutuhan bersama antaraktor dengan segala hal di luar kator, baik fisik maupun non fisik. Elemen pertunjukan teater Tubuh Padi berupa tampah, tanah, gabah (butiran padi), dan rumpun tanaman padi yang merunduk sebagai elemen-elemen pertunjukan yang saling berkaitan dengan kebutuhan aktor melakukan transaksi antar unsur teater. Semua lemen pementasan mengkait dengan tanah dan padi yang diperkuat dengan gestur, perpindahan, ekspresi dan kata yang diungkapkan oleh aktor untuk menyampaikan makna yang tersembunyi (tersirat) atau yang tampak (tersurat). Elemen pentas teater Tubuh Padi memakai elemen yang mudah di dapat di daerah agraris sehingga tidak memerlukan biaya besar, bahkan meminta ke petani saja diperbolehkan karena jumlahnya sedikit. Aktor merespon dan menjadi mengikat transaksi dramatik.

Pada pertunjukan *On/Off* elemen tata panggung berupa bambu panjang yang dibentangkan dan dibuat tiang menjadi ruang dan arena artistik yang sederhana tetapi penuh makna sebagai bentuk arsitektur, bisa sebagai hutan, bisa dimaknai sebagai pilar-pilar kekuasaan. Penggunaan elemen bambu, boneka, senjata dari kayu, semua dibuat secara mudah dan memakai barang-barang bekas, tata busana yang sederhana pun memperkuat transaksi antarelemen pentas teater *On/Off*. Penggunaan material tata panggung yang tanpa tata cahaya juga memperkuat bahwa teater lingkungan dapat digelar di lokasi manapun, di sore hari atau waktu selain malam. Urgensinya transaksi antar elemen pentas dapat dijalin dengan material seadanya di lingkungan sekitar dan tidak harus membuat atau mengadakan dengan membeli perlengkapan pertunjukan dengan material bangunan yang baru. Tata artistik *On/Off* yang simple, mudah didapat, dan sederhana memperkuat bentuk teater untuk media pendidikan lingkungan yang ada di lingkungan sekitar, dan mudah diperoleh sehingga tidak perlu membayar dengan biaya mahal.

Ketiga, ruang pertunjukan yang fleksibel, rancangan pentas yang kemungkinan berubah tergantung situasi yang ada, Bentuk pementasan memakai ruang yang ada di lingkungan sekitar seperti *Tubuh Padi* di ruang yang tidak terlalu luas, bisa di teras rumah, atau lobby suatu gedung dan ruang tunggu sehingga prinsip adaptif ruang pentas lebih variatif. Demikian juga pada pertunjukan *On/Off* di halaman masjid dan dekat kuburan umum di Kober Kecil, Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta Timur pun dapat dijadikan arena pertunjukan. Jadi ruang pertunjukan teater lingkungan dapat disajikan di mana saja di berbagai tempat, di mana saja, tidak harus di gedung pertunjukan atau auditorium.

Keempat, tetap fokus dengan topik tertentu dan bervariasi sajiannya, yakni merujuk pada tema atau persoalan yang hendak disampaikan ke apresian dengan berbagai prespektif, simbol, atau sistem tanda teater yang dikreasi dengan elemen-elemen teater lainnya. Fokus pada tema ataupun persoalan sebagai dasar penguat tema yang dikomunikasikan kepada penonton agar dapat mencerna dan meresapi pesan dengan baik. Hal-hal yang tersembunyi pun harus dapat dirangkai menjadi ungkapan teater yang dapat dipahami, digali sebagai ungkapan artistik dan estetika yang menggugah pemaknaan karya teater menjadi lebih berkembang dan mendalam atau meluar dalam konteks masa kini, masa lalu atau mendatang. Pertunjukan Tubuh Padi fokus pada rumpun padi, tanah, benih atau bulir padi dan mengkomunikasikan dengan segala aspek kehidupan yang di hadirkan Rachman Sabur menjadi manusia yang merunduk seperti padi dan bermanfaat bagi sesama sejak menanam hingga memetik dan memanfaatkan butiran padi menjadi beras hingga nasi, bubur, lontong, ketupat atau tepung. Fokus pementasan *Tubuh Padi* pada bentuk dan pesan yang terkait dengan padi beserta ekosistemnya, tetapi disajikan

dengan tata artistik yang berbeda dengan padi di sawah sehingga menghadirkan kesan, interpretasi yang berbeda-beda.

Pada pementasan *On/Off* Teater Kubur menghadirkan tema korban-korban warga marjinal terhadap hegemoni kekuasaan dengan cara menghadirkan permasalahan makro (kekuasaan politik dan modal) dan mikro (kehidupan nyata sehari-hari yang tak berdaya). Perlawanan antar lapis masyarakat bawah dengan elit penguasa yang terkontaminasi materialism dan hedonisme membuat aspirasi masyarakat dibungkam dengan senjata dan kekerasan. Warga dan masyarakat lapisan bawah berada dalam hidup atau mati. Jadi focus persoalan dan tema yang diangkat dalam pertunjukan teater sesuai dengan wujud, bentuk dan isinya sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan komunikatif meskipun berbentuk non-verbal atau puisi.

Kelima, pemain bebas menyajikan dan penonton berhak memilih yang hendak diapresiasi, karena antara aktor (pemeran dan kreator) dengan penonton (apresian) memiliki hak dan kewajiban yang sama sekaligus berbeda. Kesamaan hak pemeran dengan penonton memiliki otoritas untuk membuat teater lebih bermakna atau sekedar lewat tanpa makna atau kesan yang mendalam, teringat terus dalam memori penonton. Kalau wujud pementasan tak mampu memberi kesan yang baik, yang unik dan menarik maka para penonton juga merespon dengan biasa, tanpa reaksi apresiatif. Pada pertunjukan *Tubuh Padi* Teater Payung Hitam dengan aktor tunggal Rachman Sabor mengekspresikan dan mengeksplorasi tanah, padi dan rumpun padi dengan bahasa tubuh yang memungkinkan multi tafsir, dan banyak makna yang terungkap maupun tersembunyi. Penonton berhak memilih adegan yang menepuk tanah di atas tampah, atau bulir padi di atas tampah atau rumpun padi di atas tampah. Otoritas penonton teater *Tubuh Padi* memilih adegan, atau memilih momentum dramatik tertentu menuntut aktor untuk dapat menghadirkan karya sebaik-baiknya, semenarik mungkin sehingga semua dapat diapresiasi dengan baik dan menghujam ke sanubari penonton. Atau, respon apatis dari apresian karena karya yang disaksikan ternyata hambar, tak menarik, dan bahkan menjengkelkan. Tampaknya karya pertunjukan *Tubuh Padi* mampu mengganggu apresian dan memikat karena selain penyajian yang unik, dan kontekstual dengan kehidupan para penjaga pertanian juga nilai filosofis yang diungkapkan “aku ingin merunduk seperti padi” sangat dalam maknanya. Sementara itu, pada pementasan *On/Off* dengan sejumlah adegan yang dihadirkan seperti lelaki yang malas dan tiduran di tikar di hadapan istrinya yang pekerja keras, atau adegan para pemegang senjata yang menembaki warga yang melawan, atau adegan ibu yang menitipkan bayinya kepada nenek yang miskin. Semua adegan dalam pementasan *On/Off* selalu hadir dengan kesan yang menarik, unik, dan terus menerus menyajikan kejutan dengan puisi-puisi yang diungkapkan oleh para pemain. Dukungan musik yang memperkuat suasana dramatik juga terjaga intensitasnya. Jadi teater dengan bahasa tubuh yang dominan dapat menjaga komunikasi sekaligus misteri dalam estetika teater tubuh oleh para penonton yang berpikir dan menikmati teater dengan sungguh-sungguh.

Keenam, elemen bahasa ungkap sesuai dengan lingkungan atau penontonnya. Maknanya, bahasa tubuh sebagai bahasa ekspresi memungkinkan berkomunikasi secara universal. Kekuatan bahasa tubuh sebagai media ekspresi dapat mengungkapkan bentuk yang nonverbal sehingga menghadirkan multilingual dan multi tafsir yang luas serta mendalam. Pada pertunjukan *Tubuh Padi*, aktor Rachman Sabur mampu mengungkapkan penderitaan dan kesendirian petani dengan lahan yang sempit, tanah yang rusak, bulir padi yang sedikit serta sawah yang hanya beberapa tampah saja. Ungkapan nonverbal pada *Tubuh Padi* menjadi bahasa ungkap yang memikat dan demokratis karena tidak

menggurui dan provokatif. Demikian juga pada pertunjukan *On/Off* Teater Kubur dengan Bahasa nonverbal dan puisi dapat berkomunikasi secara terbuka dan menyadarkan sekaligus menggugah dialog batin penonton dengan cara yang bebas, terbuka, tanpa paksaan. Kekuatan teater tubuh dalam mengkomunikasikan pesan dengan cara-cara terbuka, bebas, tetapi bermakna lebih mendalam. Jadi bahasa tubuh atau nonverbal dalam teater memungkinkan bahasa ungkap sesuai dengan lingkungan penonton atau publik apresianya.

### KESIMPULAN

Teater tubuh sebagai media pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan dari Dasar, Menengah dan Pendidikan Tinggi maupun informal. Semua peminat dapat menerapkan teater tubuh sebagai media Pendidikan ekologi berkelanjutan dengan cara praktis dan improvisatoris sebagaimana dilakukan Dindon W.S. di Teater Kubur Jakarta. Persoalan lingkungan hidup dan kelestariannya banyak merangsang ide kreatif dalam bentuk pertunjukan teater tubuh. Proses penciptaan hingga pertunjukan akan menjadi lebih berkesan dan membekas membentuk insan yang sadar ekologi berkelanjutan. Bahasa ungkap, ruang pentas, media ekspresi, fokus masalah, hingga peran aktor dalam proses untuk menghadirkan teater sebagai media penyadaran lingkungan dapat diterapkan kepada masyarakat dengan bimbingan kreator teater yang berpengalaman agar capaian artis dan etetika teater lingkungan pada level maksimal. Sifat dan bentuk teater tubuh yang tidak verbal dapat mengkomunikasikan pesan secara reflektif dan kontemplatif dalam wujud bahasa tubuh dan visual, tidak berkesan mengkotbahi atau menggurui. Biaya produksi lebih murah bahkan tidak perlu biaya dan dapat dipentaskan di lingkungan terbuka bersama masyarakat. Teater tubuh sebagai media pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan dari dasar, menengah dan pendidikan tinggi maupun informal. Kedasan masyarakat yang menjaga ekologi lingkungan berkelanjutan dapat diterapkan dengan cara yang memungkinkan semua berkontribusi dan berpartisipasi sehingga tidak ada yang dominan dalam proses penciptaan, dan peran kreator teater sebagai mediator serta dramaturg (penganyam proses dan pembuka wawan estetika teater) dapat menjaga kualitas karya teater lingkungan menjadi lebih baik, dan terjaga kualitasnya. Karya yang bagus dengan kerja kreatif yang bersungguh-sungguh akan mencapai kualitas karya teater lingkungan yang bermakna dan berkesan bagi apresianya. Memang, riset teater lingkungan dalam praktek di masyarakat perlu terus dilakukan agar konsep dan model teater lingkungan dapat lebih bermanfaat bagi kelestarian lingkungan yang berkelanjutan sekaligus mencapai level artistik dan estetik yang tinggi serta mudah diterapkan di masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, S., & Purwoko, A. (2020). Dampak Kerusakan Sumber Daya Alam Akibat Penambangan Agroprimatch. *Agroprimatch*, 3(2), 55–66.
- Anugrah, N. (2020). *Hutan Dan Deforestasi Indonesia Tahun 2019* (Issue April). [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2435](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435) Diakses 10 Desember 2021
- Anugrah, N. (2021). *Hutan dan Deforestasi Indonesia 2019-2020* (Issue 2). [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2435](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435) Diakses 10 Desember 2021

- Dara, J. Y. A., & Sugiri, A. (2014). Kajian Penanganan Dampak Penambangan Pasir Besi Terhadap Lingkungan Fisik Pantai Ketawang Kabupaten Purworejo. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(1), 210–219.
- Davies, A. (1987). Other Theatres: The Development of Alternative and Experimental Theatre in Britain. In *The Yearbook of English Studies*. Macmillan Education. <https://doi.org/10.2307/3507640>
- Givens, D. B., & White, J. (2021). *The Routledge Dictionary of Nonverbal Communication*. Taylor & Francis.
- Harjanto, N. T. (2008). Dampak lingkungan pusat listrik tenaga fosil dan prospek pltn sebagai sumber energi listrik nasional . *Jurnal BATAN*, 1(1 April), 39–50.
- Hidayat, K.W., Hadiyanto, A., & Yudhistira. (2011). Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir Di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 76–84.
- Indarto, K.D., & Rahayu, S. (2015). *Pertumbuhan dan perkembangan pesat perkotaan menyebabkan meningkatnya kebutuhan prasarana dan sarana dasar perkotaan seperti dan pertumbuhan kota yang dinamis , yang lahan dan sumber daya fisik di Semarang . Keterbatasan luas lahan yang ada di Kota Semara*. 4(3), 428–439.
- Lazarus, J. (2012). *Signs of Change: New Directions in Theatre Education* (Issue 9). Intellect. <https://doi.org/10.1075/aral.33.1.04sle>
- Mahdi, M. I. (2021). “Indonesia Hasilkan 21,88 juta ton Sampah pada 2021.”
- Manalu, H. S. P., Sukana, B., & Friskarini, K. (2014). *Kesiapan Pemerintah Kabupaten Muara Enim Dalam Rangka Menanggulangi Pencemaran Batubara The Readiness of Local Government in Muara Enim District to Overcome Coal Pollution*.
- Riyanty, F. P. E., & Indarjanto, H. (2015). Kajian Dampak Proses Pengolahan Air di IPA Siwalanpanji Terhadap Lingkungan dengan Menggunakan Metode Life Cycle Assessment (LCA). *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), D86–D90.
- Saleh, R. (2017). *Tubuhku Ingin Menjelma Padi yang Merunduk*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sari, F. A., & Rahayu, S. (2014). *kajian dampak keberadaan industri PT Korindo Ariabimasari di kelurahan mendawai, kabupaten Kota Watingiringin*. 3(1), 106–116.
- Schechner, R. (1994). *Environmental Theater: An Expanded New Edition including “Six Axioms Fo! Environmental Theater.”* Applouse. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcjpcglclefindmkaj/https://blog.zhdk.ch/stadtalsbuehne/files/2012/01/SCHECHNER-ENVIRONMENTAALTHEATER.pdf>
- Shanks, T. (1982). *American Alternative Theatre*.
- Sinclair, C., & Adams, R.-J. (2014). “Building Theatre Confidence.” In J. O. T. Ricci-jane, M. Anderson, & B. Burton (Eds.), *Young Audiences, Theatre and the Cultural Conversation* (pp. 129–144). Springer.

Widaryanto, F. X. (2015). *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Tek-teks Ciptaannya*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Woodson, S. E. (2015). *Theatre for Youth Third Space*. Inte;;ect.

### **Videografi**

Dindon W.S. (2016) Dokumentasi Pertunjukan *On/Off* oleh Teater Kubur, Jakarta saat pentas di Halaman Mushola Nurul Iman, Kober Kecil, Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta Timur/

Rachman Sabur (2020) Dokumentasi Pertunjukan *Tubuh Padi* oleh Rachman Sabur, Teater Payung Hitam, Bandung pada saat Festival Lanjong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur,